

FENOMENA KATA SERAPAN BAHASA ASING DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KEPULAUAN BANDA NEIRA KABUPATEN MALUKU TENGAH

A. Pendahuluan

Membicarakan Banda Neira sebagai topik yang dikaji pada dasawarsa saat ini memerlukan penelurusan yang mendalam dan transformatif, mengingat Banda adalah merupakan salah satu daerah yang secara historis merupakan pulau yang berpengaruh dalam perjalanan sejarah Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan fakta dan artefak yang menunjukkan terdapatnya beberapa tempat bersejarah yang turut menentukan perjalanan kemerdekaan negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini ditandai dengan keberadaan Istana Mini, yaitu salah satu gedung yang mirip dengan Istana sebagai tempat diproklamirkannya kemerdekaan negara Indonesia. Selain itu, diantara persoalan penting adalah tentang keberadaan beberapa desa di kecamatan Banda yang merupakan bentuk miniatur negara kesatuan dimana terdapat beberapa desa yang mencerminkan beberapa nama dalam imajinasi kenegaraan Indonesia yaitu, seperti Desa Nusantara, Desa Dwiwarna, Desa Rajawali, Desa Merdeka dan desa lainnya.

Jika ditelusuri lebih dalam maka dapat diperoleh lintasan perdagangan di Indonesia pada masa lalu dapat dikatakan hampir menyentuh seluruh bagian wilayah, salah satunya adalah wilayah Indonesia Timur. Jaringan perdagangan maritim kawasan Sulawesi hingga kepulauan Maluku menjadi salah satu bagian dalam jaringan perdagangan paling ramai di masa lalu terutama sejak rempah-rempah menjadi komoditas perdagangan dunia dengan pangsa pasar tertinggi.¹ Sebagai wilayah pusat produksi rempah-rempah (terutama cengkih dan pala), maka daerah Maluku menjadi primadona bagi datangnya bangsa-bangsa lain di kepulauan Maluku dan Banda Neira.

Dalam berbagai literatur sejarah Nusantara yang membahas tentang rempah-rempah, nama Banda selalu di singgung, bahkan menjadi pembahasan yang esensial. Di masa lalu popularitas Banda, baik dalam konteks nama pulau dan gugusan kepulauan menjadi salah satu tempat di Timur Nusantara yang penuh misteri, imajinasi, dan kekayaan bagi orang-orang Eropa. Banda adalah sebuah nama yang diberikan pada gugusan kepulauan di Maluku yang terbentang di Laut Banda, di Tenggara Pulau Ambon dan di Selatan pulau Seram. Secara konseptual nama Banda selalu diikuti dengan nama Naira dan ini tidak ditujukan

¹Usman Thalib, *Banda dalam Sejarah Perbudakan di Nusantara, Swastanisasi dan Praktik Kerja Paksa di Perkebunan Pala Kepulauan banda Tahun 1770-1860*, (Cet. I; Ombak: Yogyakarta, 2015), h. 2.

untuk satu pulau, tetapi merupakan nama dari dua pulau yang berbeda diantara gugusan pulau-pulau yang masuk dalam kepulauan Banda.²

Namun demikian perlu dicermati bersama bahwa berdasarkan konteks reorientasi terhadap nama Banda Naira, masalah yang mengemuka adalah apakah nama Banda Naira merupakan nama populer sepanjang masa yakni nama yang kerap digunakan sejak orang mengenal gugusan kepulauan Banda sebagai pulau penghasil pala dan fuli. Hal ini menjadi cukup sulit untuk dijelaskan karena sesungguhnya nama Banda Naira lebih populer di era kekinian. Pada era kerajaan Majapahit, Banda Naira lebih populer disebut sebagai Wandan dan ini tercatat jelas dalam pupuh 14 baik ke 5 pada kitab *Negarakertagama* gubahan Rakawi Prapanca. Saduran nama Banda sebagai Wanda(n) dalam kitab *Negarakertagama* dapat disampaikan berikut ini.

Tersebut pula pulau-pulau Mangkassar, Buton, Banggawi Kunier, Galian, serta Selayar, Sumba, Solor, Muar, lagipula, Wanda(n), Ambwan atau Pulau Maloko, Wanin Seran, Timor dan beberapa lagi pulau lain.³

Saduran dari kitab *Negarakertagama* cukup jelas menyebut Banda dengan Wanda(n) dalam deretan pulau-pulau di kawasan Timur Nusantara yang masuk dalam wilayah pengaruh kerajaan Majapahit. Penyebutan istilah Banda dengan Wanda(n) oleh orang-orang Majapahit masih cukup sulit untuk diketahui asal-usul sadurannya. Satu-satunya unsur kedekatan nama hanya dengan penyebutan Andan yang terdapat di dalam hikayat Tanah Lontor.⁴ Sungguhpun demikian, Hikayat Tanah Lontor ini masih diragukan keautentikannya, hikayat ini merupakan satu-satunya sumber lokal yang dapat digunakan sebagai bahan interpretasi. Hikayat yang terlanjur dianggap mengandung unsur mitos itu pada substansinya masih mengandung nilai-nilai kebenaran. Sebab orang-orang Seram Bagian Timur yang dekat hubungannya dengan penduduk Banda dalam bahasa lokalnya menyebut Banda dengan kata “Andan”, sementara orang-orang Banda Asli (Banda Eli) di pulau Kei Besar Maluku Tenggara menyebut dalam bahasa lokalnya dengan Wandan.

Perbedaan dalam menyebutkan istilah tersebut terus berlanjut hingga kini, dan akhirnya para ahli sejarah menyebutkan dengan istilah yaitu Wandan sebagai bentuk penghormatan terhadap kepulauan yang saat ini menjadi salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata

²Usman Thalib, *Banda dalam Sejarah Perbudakan di Nusantara*, h. 19-20.

³Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Kitab Negarakertagama* (Yogyakarta; LKIS, 2009), h. 346.

⁴Lihat Des Alwi, *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon* (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), h. 12-17. Lihat Usman Thalib, *Islam di Banda Naira dalam Jaringan Perdagangan Dunia* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2013), h. 68-70.

sejarah. Dalam konteks inilah sehingga orang Banda melalui integrasi ragam etnis, ras, dan bangsa menjadi salah satu perpaduan berbagai etnis di Nusantara. Proses integrasi tingkat tinggi dari berbagai etnis dan kelas masyarakat maka terbentuklah komunitas Banda dewasa ini. Komunitas ini merupakan komposisi penduduk yang terseleksi oleh sistem kekuasaan dan lingkungan alam. Dari sisi fisik, komunitas Banda dewasa ini mengalami banyak perubahan fisik, sikap, dan perilaku dengan sedikit mempertahankan bentuk aslinya.

Masyarakat Banda dewasa ini termasuk dalam kelompok masyarakat metropolis yang benar-benar memiliki pijakan yang kuat dalam status masyarakat baru setelah terjadinya perubahan politik dan kekuasaan di Nusantara. Sebagian besar dari mereka hanya mengenal lingkungan tempat tinggalnya di Banda, sedangkan asal-usul mereka telah menjadi bayang-bayang masa lalu yang kabur. Proses transformasi dan kolonisasi yang menimbulkan dampak secara psikologis dalam tatanan pertukaran budaya dan bahasa tersebut sehingga dalam kehidupan keseharian tersebut terjadi percampuran bahasa antara masyarakat banda hingga saat ini sehingga banyak kalimat-kalimat atau kata bahasa-bahasa yang terdapat di pulau Banda sesungguhnya merupakan kalimat yang sulit di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti ada kalimat-kalimat yang jika dijelaskan oleh masyarakat sesungguhnya memiliki arti yang berbeda dari sesungguhnya. Misalnya dalam pergaulan sehari-hari sering masyarakat menyebutkan dengan istilah *flur* (lantai), *strat* (jalan) *putarrond* (round), *haven* (pelabuhan), dan masih banyak lagi bahasa-bahasa Banda naira yang bercampur baur dengan bahasa Inggris, Belanda dan Portugis. Semua bahasa-bahasa tersebut menjadi alat komunikasi bagi masyarakat.

Dalam konteks komunikasi masyarakat di Banda Naira, maka penggunaan bahasa tersebut menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka penelitian ini sangat penting untuk meneliti penggunaan percampuran bahasa antara bahasa Melayu Banda dengan bahasa Asing seperti Inggris, portugis dan Belanda. Penggunaan istilah tersebut disebabkan karena akulturasi budaya yang terjadi di masa lalu hingga saat ini masih terus berjalan sehingga serapan bahasa tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Proses inilah yang menjadikan etnik Banda Naira sebagai etnik Unik dengan penampilan-penampilan yang enak dipandang serta memiliki perangai sebagai etnik periang, ramah, penuh persahabatan dengan prioritas proses asosiatif dalam kontak-kontak sosialnya.

Sebagai etnik baru yang lahir dari percampuran unik dari berbagai etnik, menjadikan orang Banda sebagai manusia-manusia baru yang tahan uji dalam penderitaan, suka bekerja

keras dan memiliki sikap toleran dan kepasrahan yang luar biasa. Itulah sebabnya Bung Hatta (Wakil Presiden Pertama RI) yang pernah bermukim selama lima tahun di Banda Naira (1937-1942) menyatakan bahwa orang Banda bagaikan miniaturnya bangsa Indonesia. Jika Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa sedang berproses menjadi sebuah bangsa baru, sesungguhnya orang Banda telah final menjadi sebuah suku bangsa baru dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia baru yang dicita-citakan itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang tersebut maka penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek yaitu;

- a. Bagaimana proses masuknya bahasa serapan asing di kepulauan Banda Naira?
- b. Bagaimana kata-kata serapan asing tersebut mempengaruhi bahasa Melayu di Banda Naira?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penggunaan kata-kata serapan asing di kepulauan Banda Naira?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyak dan luasnya permasalahan yang terkait dengan masalah bahasa serapan asing ke dalam bahasa Melayu di kepulauan Banda, dengan memperhatikan keterbatasan pengetahuan, keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki, maka penelitian ini dibatasi pada bagaimana proses masuknya bahasa serapan asing di kepulauan Banda? dan bagaimana mempengaruhi bahasa Melayu di kepulauan Banda Naira? Serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat penggunaan kata-kata serapan asing di kepulauan Banda.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara akademik penelitian ini berkontribusi terhadap pembinaan bahasa Indonesia yang diserap ke dalam bahasa asing sehingga menjadi satu kekayaan bagi bahasa Indonesia, akan tetapi disisi lain memberikan pengkaburan terhadap arti dari sebuah kalimat atau bahasa di kepulauan Banda. Penelitian ini juga akan mengungkap arti dari bahasa serapan tersebut menjadi bahasa yang digunakan dalam keseharian sehingga menjadi bahasa yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat di kepulauan Banda Naira.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses masuknya bahasa serapan asing ke dalam bahasa Melayu di Banda Naira, rumusan

taktis dan praktis metode memahami masuknya bahasa serapan asing ke dalam bahasa Melayu sehingga peneliti mendapatkan rumusan yang jelas mengenai arti dari makna kalimat-kalimat tersebut sehingga menjadi bahan yang efektif bagi pembinaan bahasa asing dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sehingga kepulauan Banda Naira dapat dikembalikan eksistensinya di masa yang akan datang.

1.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya bagi masyarakat di kepulauan Banda Naira provinsi Maluku serta ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusinya.

1.2. Aspek Metodologis

Penelitian ini dapat berguna bagi dalam memahami penggunaan bahasa di kepulauan Banda kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku.

1.3. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian lanjutan pada tema sejenis, yang setiap waktu mengalami perkembangan.

Untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah, masyarakat luas terutama dalam meningkatkan kualitas bahasa di kepulauan Banda Naira.

E. Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan kata-kata serapan asing yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Banda Neira kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi semua pihak terutama pemerhati bahasa di provinsi Maluku sebagai penguatan bahasa Indonesia dan sebagai proses akulturasi budaya asing ke budaya daerah, bahwa pada hakikatnya persoalan budaya di provinsi ini diambil dari budaya luar yang masuk menjadi budaya daerah. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi khasanah dan bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam memperkuat posisi budaya daerah di Kecamatan Banda kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku.

F. Kajian Riset Sebelumnya.

Penelitian ilmiah tentang penggunaan bahasa asing serapan pada masyarakat kepulauan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah perlu dijelaskan secara utuh demi memberikan gambaran yang kongkrit tentang penelitian yang peneliti lakukan untuk memberikan titik perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun penelitian tentang bahasa asing serapan pada masyarakat Banda memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang lain, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indiyah Inran tahun 2005, pada fakultas Sastra Universitas Gunadarma. Dalam penelitian tersebut Indiyah menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mempertajam kepekaan bangsa Indonesia mengenai perkembangan bahasa sendiri sehingga dapat menimbulkan kebanggaan pada bangsa Indonesia, dengan mengetahui ragam bahasa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia maka dapat menjadi ilmu tersendiri, sehingga bahasa Indonesia dapat berdepresi dengan presisi yang tinggi. Walaupun penelitian ini masih berkisar pada tahap awal, tetapi secara terbatas dapat mengungkapkan hal-hal menarik dalam proses terjadinya kata serapan. Dalam adaptasi selain terjadi penyesuaian unsur-unsur asing menjadi mirip bahasa Indonesia, sebaliknya juga terjadi bahwa unsur-unsur itu menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Adapun kekurangan dari penelitian ini ialah ada beberapa data yang masih minim. Oleh karena itu penelitian tersebut perlu di kaji ulang untuk mendapatkan data yang lebih riil dari penelitian sebelumnya.

Penelitian dari Iyan Pastika dengan judul Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, Peluang atau Ancaman, yang diteliti tahun 2012 di dalam Jurnal Kajian Bali Volume 02, Oktober 2012. Dalam penelitian tersebut Iyan Pastika menjelaskan bahwa pengaruh bahasa asing tidak dapat dihindarkan dalam hubungan langsung antar bahasa karena sebuah bahasa yang masih berkembang memerlukan tambahan kosa kata agar menjadi bahasa yang mantap secara linguistik, sosial dan politik. Namun menurut Iyan bahwa pendukung bahasa penerima yang tidak memiliki kehati-hatian akan dapat menjerumuskan bahasanya pada situasi yang tidak menguntungkan bentuk serapan yang dianggap mengembangkan bahasa penerima secara positif adalah bentukan yang tunduk pada sistem bahasa penerima, bukan pada sistem bahasa yang mempengaruhinya. Pengaruh yang paling dapat diterima adalah pengaruh unsur makna atau konsep karena keduanya menyangkut kompleksitas budaya yang berbeda, sementara unsur bentuk atau struktur gramatika harus tetap dicarikan dalam bahasa penerima atau bahasa serumpun, barulah bahasa penerima dapat menyerap bentuk dan makna bahasa asing. Pemberian cengkraman bentuk dan makna tanpa saringan akan menjadikan bahasa penerima sebagai bahasa, sastrawan, kritikus sastra, para guru bahasa dan media massa dan para pejabat berperan sangat penting untuk mendorong masyarakat luas untuk mengembangkan bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa yang maju sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri Retnantiti, dengan judul Fenomena Kata Serapan Bahasa Inggris di Kalangan Penutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman dalam Jurnal Studi Sosial Th. 6. No. 1, Mei 2014, dijelaskan bahwa sesuai dengan fakta perubahan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang berkembang di era globalisasi dewasa ini menyatakan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam media massa memiliki kekuatan maha dahsyat dalam mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat banyak, demikian juga sama halnya dengan kata pinjaman dari bahasa Inggris. Hegemoni bahasa Inggris di dalam komunikasi global sudah merebak di seantero dunia sebagai akibat dari arus globalisasi, sehingga pengaruh serapan bahasa Inggris khususnya ke dalam bahasa Indonesia tak terhindarkan lagi. Untuk menyikapi problematika tersebut di atas, khususnya untuk masalah perkembangan bahasa Indonesia dalam situasi dan kondisi yang berkembang dewasa ini, maka bahasa digunakan sebagai rujukan terhadap praktik sosial, dan bukan sebagai pencerminan jiwa bangsa yang pasif, sehingga perencanaan bahasa perlu dikembangkan di suatu institusi

Dari hasil kajian peneliti terhadap karya-karya penelitian tersebut, belum ada satu karya penelitian yang spesifik mengkaji tentang penggunaan kata-kata serapan asing di kepulauan Banda kabupaten Maluku Tengah sehingga penelitian tersebut sangat relevan dan belum pernah diteliti oleh suatu penelitian ilmiah, sehingga studi tentangnya demikian baru untuk menjadi sumbangsih pemikiran bagi peneliti untuk mengkajinya lebih jauh khususnya bagi penggunaan bahasa serapan asing di kepulauan Banda Kabupaten Maluku tengah provinsi Maluku.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banda kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku. Pengumpulan data lapangan selama 4 bulan dari bulan Mei 2019 sampai bulan September 2019 di kecamatan Banda Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kecamatan Banda merupakan salah satu daerah tujuan wisata dan memiliki latar belakang sejarah yang cukup penting dalam pergaulan bangsa-bangsa di benua Eropa sejak tahun 1600-an, sehingga daerah tersebut dipilih karena memiliki karakter daerah yang unik sehingga peneliti tertarik untuk mengambil lokasi ini sebagai obyek dan subyek penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan mulai ndariu bulan Mei 2019 sampai dengan bulan September 2019 yang dilakukan di kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

H. Obyek dan Informan Penelitian

Obyek penelitian ini adalah daerah kecamatan Banda kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat berjumlah 10 orang dan tokoh pemuda berjumlah 10 orang, jumlah seluruhnya 20 orang, yang benar-benar dapat mengetahui dan memahami kondisi bahasa serapan yang berasal dari bahasa asing dik Banda Neira. Informasi yang diambil dari informan bersifat terbuka dan dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan informasi yang valid sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Pendekatan Penelitian

Beberapa pendekatan yang ikut melandasi paradigma penelitian ini adalah:

- a) Sosiologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat hubungan interaksi sosial antara sesama manusia dalam menggunakan bahasa tersebut. Hal tersebut menurut Abudin Nata dalam Damopolii⁵ dimungkinkan karena sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut.
- b) Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang dipakai untuk menganalisis profil historis penggunaan bahasa asing serapan ke dalam bahasa Melayu di kepulauan Banda Neira kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku.

I. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data lapangan (*field research*) dan data pustaka (*library research*) yang di dapatkan berdasarkan validasi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara di lapangan, sedangkan data sekunder dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari data pustaka. Pengertian ini menggunakan terminologi Mikelsyen dalam bukunya *Mix method*. Penelitian ini adalah bersumber dari dua jenis, yaitu:

1. Sumber data Primer: Terdiri informan kunci yaitu tokoh masyarakat yang ada di

⁵ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: Rajaawali Pers, 2011), h. 20.

kecamatan Banda, informan yang diambil adalah masyarakat yang mengetahui serapan bahasa asing yang ada di masyarakat kepulauan Banda kabupaten Maluku Tengah, sehingga penggunaan bahasa asing tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat.

2. Sumber data Sekunder: jenis data penunjang yang didapatkan lewat buku, artikel *blog*, *website*, ensiklopedia, twitter dan tulisan-tulisan jurnal ilmiah tentang penggunaan bahasa serapan ke dalam masyarakat. Selain itu hasil penelitian yang diterbitkan dan yang tidak diterbitkan.

J. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitasnya, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: (1) Observasi non partisipan (*participant observation*), (2) Wawancara mendalam (*in depth interview*), dan (3) Studi dokumentasi (*study of document*). Adapun ketiga metode tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶ Observasi peneliti lakukan selama 90 hari dengan mengamati seluruh aktivitas penggunaan bahasa serapan ke dalam bahasa asing di kepulauan Banda kabupaten Maluku Tengah. Dalam proses observasi tersebut peneliti mengamati dan mencatat dalam sebuah buku kecil yang setiap hari di bawa. Observasi yang peneliti lakukan menggunakan teori Susan Stainback dalam Sugiyono yaitu observasi non partisipan, observasi terus terang dan samar. Teknik ini merupakan teknik yang utama dalam kebanyakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik ini juga dapat melacak hal-hal yang tak tampak, yang tersembunyi di dalam batin subyek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi dan wawancara dapat digunakan secara bersama-sama.⁷ Kaitannya dengan observasi menurut Sanapiah Faisal⁸ teknik ini lebih unggul dari wawancara, sebab kata-kata tak selamanya dapat menggantikan keadaan yang sebenarnya. Misalnya orang yang pernah mendengar masyarakat berkomunikasi sangat penting untuk membedakan dengan masyarakat yang belum pernah mendengar orang berbicara dengan menggunakan kataa serpan asing.

⁶M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Ed. 1, Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

⁷M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi, .*, h. 326.

⁸Sanapiah Faisal, *PenelitianKualitatif, Dasar-DasardanAplikasi*(Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 62.

2. Wawancara: Teknik wawancara yang digunakan adalah teori Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono.⁹ Yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Teknik wawancara ini merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, sebab dengan teknik wawancara peneliti dapat menggali apa yang diketahui atau dialami oleh seseorang atau informan, tetapi juga jauh yang tersembunyi dalam diri informan (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*). Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah, pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan-pertanyaan dan situasi wawancara.¹⁰

k. Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan Lincoln dan Guba bahwa salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama, disamping itu peneliti dibantu oleh beberapa orang informan yang dianggap mampu membantu mengumpulkan data. Instrumen digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi yaitu instrumen penelitian yang digunakan untuk mengamati cara penggunaan serapan bahasa asing ke dalam bahasa daerah untuk melihat ketersediaan pengurus sarana dan prasarana, bentuk penggunaan kata serapan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Pedoman Wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab secara langsung dengan tokoh masyarakat dan masyarakat yang ada di kepulauan Banda kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Pedoman wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan jawaban terhadap bagaimana penggunaan bahasa asing serapan ke dalam masyarakat di kepulauan Banda kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku.

J. Kerangka Teori

A. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi di dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Bahasa Indonesia pertama kali bahasa yang

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, h. 319.

¹⁰Lihat, Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, Metode Penelitian Survei* (Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1983) h. 145.

dibicarakan adalah bahasa Melayu sebagai sumber bahasa Indonesia yang kita penggunaan sampai sekarang. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, yang sejak dulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua Franca*), bukan saja di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir diseluruh Asia Tenggara.

1. Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi *kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia*. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada diatas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, di Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan sumpah pemuda 1928; kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.¹¹

2. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat penghubung antar warga, antar daerah dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan antar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan bangsa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, adalah sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan setian pada

¹¹ Inda Puspita Sari, *Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)* Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, (STKIP PGRI Lubuklinggau, 2015), h. 234.

nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dan kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita gunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita.¹²

B. PERUBAHAN BAHASA

Bahasa adalah sebagai praktik sosial yang dipelajari oleh setiap anak saat mulai belajar berbicara, terus menerus dalam keadaan yang terus berubah. Perubahan bahasa ini lazimnya dibayangkan sebagai akibat dari (1) sifat manusia yang cenderung menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dunia yang senantiasa berubah; (2) peranan otoritas bahasa untuk memodernisasikan bahasa sesuai dengan pembaharuan teknologi dan gagasan, sehingga penutur ragam baku itu dapat mengikuti dan menyumbang kepada wacana baru; dan (3) hubungan dengan bangsa lain yang menggunakan bahasa yang berbeda (Putten, 2010:15). Berdasarkan tiga penyebab terjadinya perubahan bahasa tersebut di atas dapat diartikan bahwa perkembangan zaman dengan segala perubahan yang menyertainya adalah proses alamiah yang tidak dapat dihindari oleh manusia sebagai penutur bahasa. Penyebab pertama adalah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dari masa ke masa, yakni peran media massa terhadap penuturnya yang untuk kondisi sekarang ini tampak begitu

¹² Halim, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980), h. 15-31.

mengepung kehidupan manusia, seperti penggunaan bahasa dan dialek yang bervariasi dalam iklan/reklame, bahasa pada surat kabar, bahasa dalam berbagai acara televisi dan radio, bahasa yang dipakai para *blogger* dan sebagainya.¹³

C. SERAPAN ATAU PEMUNGUTAN BAHASA ASING

Pemungutan atau peminjaman dalam bahasa dapat digolongkan menjadi pemungutan langsung dan pemungutan taklangsung. Pemungutan langsung berarti kosakata atau istilah dari bahasa sumber langsung diserap dengan cara penyesuaian ejaan ke dalam bahasa sasaran: *effective* efektif. Dewasa ini pemungutan BING ke dalam BI sehari-hari, baik wacana lisan maupun wacana tulisan, banyak diwarnai punggutan langsung tanpa mengalami penyesuaian ejaan, melainkan diambil langsung dari kosakata aslinya, antara lain: *snack, coffee break, M.C, proposal, budget, complicated*. Dalam pemungutan taklangsung, kosakata atau istilah dari bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan dua cara: pemungutan makna dan terjemahan harfiah. Pertama, pemungutan makna berarti bahwa kosakata atau istilah bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, tetapi dengan makna baru: *reluctance* keengganan. Kedua, pemungutan terjemahan harfiah dimaksudkan bahwa bentuk baru dalam bahasa sasaran didasarkan atas bentuk bahasa sumber: *fast food* makanan cepat saji.¹⁴

A. Kerangka Pikir

1. Bahasa daerah
2. Bahasa Asing
3. Akulturasi Bahasa daerah dan bahasa Asing
4. Mendapatkan satu Bahasa dari percampuran antara bahasa Asing dan bahasa daerah.

¹³ Jan van Der Putten, *Bongkar Bahasa; Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi* dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Ed.) *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), h. 31.

¹⁴ I Wayan Pastika, *Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah; Peluang atau Ancaman?* *Jurnal kajian Bali*, Volume 02, Oktober 2012), h. 142.

5. Bahasa Banda Naira yang berasal dari bahasa asing.

Daftar Pustaka

- Alwi, Des. *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*, Jakarta: Dian Rakyat, 2005.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 1, Cet. 4; Jakarta: Kencana, 2010.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: Rajaawali Pers, 2011.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Halim, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980.
- Mulyana, Slamet, *Tafsir Sejarah Kitab Negarakertagama*, Yogyakarta; LKIS, 2009.
- Pastika, I Wayan. *Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah; Peluang atau Ancaman?* Jurnal kajian Bali, Volume 02, Oktober 2012.
- Putten, Jan van Der. *Bongkar Bahasa; Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi* dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Ed.) *Geliat Bahasa Selaras Zaman* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Sari, Inda Puspita. *Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)* Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, STKIP PGRI Lubuklinggau, 2015.
- Singarimbun, Irawati. *Teknik Wawancara* dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*. Cet.III; Jakarta: LP3ES, 1983.
- Thalib, Usman. *Banda dalam Sejarah Perbudakan di Nusantara, Swastanisasi dan Praktik Kerja Paksa di Perkebunan Pala Kepulauan banda Tahun 1770-1860*, Cet. I; Ombak: Yogyakarta, 2015.
- . *Islam di Banda Naira dalam Jaringan Perdagangan Dunia*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2013.

